

Filosofi Hosti pada Elemen Pembentuk Ruang, Interior Gedung Serbaguna Panti Paroki Gereja St. Helena

Rahel Chrisdian¹, Stephanus Dwiyanto², Sri Sulistyopurnomo*³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta
rahel.615170047@stu.untar.ac.id, stephanusd@fsrd.untar.ac.id, sulistyopurnomo@fsrd.untar.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — *Aula serbaguna pada panti paroki Gereja St. Helena Tangerang merupakan tempat berlangsungnya berbagai kegiatan non-sakramental umat Paroki St. Helena. Fasilitas ibadah umumnya memiliki perancangan yang sarat akan makna dan simbol-simbol yang berkaitan dengan keagamaan. Penelitian ini ditujukan untuk memberikan usulan desain interior dengan menerapkan nilai filosofi hosti pada lantai, dinding dan langit-langit sebagai elemen pembentuk ruang. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan meninjau teori filosofi berdasar prosesi keagamaan di Panti Paroki Gereja. Nilai-nilai filosofi tersebut diterjemahkan dalam bahasa desain sehingga suasana interiornya sesuai dengan nilai filosofi hosti. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan filosofi hosti ditekankan pada tema “The One Holy Bread” yang menitikberatkan pada simbolisasi hosti atau roti perjamuan sebagai simbol persatuan umat dan persaudaraan seiman. Tema tersebut diimplementasikan secara visual pada lantai, dinding dan langit-langit interior gedung serbaguna Panti Paroki Gereja St. Helena melalui bentuk lingkaran yang diambil dari bentuk hosti, melambangkan kesempurnaan.*

Kata kunci: *Aula Serbaguna, Elemen Pembentuk Ruang, Gereja St. Helena, Hosti, Penerapan Filosofi*

I. PENDAHULUAN

Ruang serbaguna adalah tempat yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan yang saling terkait dan saling melengkapi, serta memenuhi kriteria yang ada dalam konteks tertentu, terkait dengan fungsi utama bangunan (Freditia, 2015:2). Pada panti paroki Gereja St. Helena, aula serbaguna seringkali digunakan untuk melaksanakan persekutuan atau pertemuan berskala besar seperti kegiatan Natal, Paskah; acara perpisahan pastor; acara makan bersama; resepsi pernikahan; dll.

Tempat ibadah biasanya memiliki makna keagamaan yang tercermin dalam bentuk arsitekturnya secara keseluruhan dan elemen simbolik yang ada di dalamnya

(Kusbiantoro, 2008:72). Selain itu, elemen-elemen simbolik memberi karakter khusus yang menunjukkan kebenaran, filosofi, dan prinsip agama tersebut (Kusbiantoro, 2008:72).

Perancangan interior panti paroki Gereja St. Helena yang menjadi studi kasus ini memiliki tema “*The One Holy Bread*” yang terinspirasi dari roti perjamuan/hosti. Tema ini memiliki kesesuaian dengan peran panti paroki sebagai fasilitas gereja yang dapat mempererat hubungan sosial antar jemaat melalui kegiatan-kegiatan persekutuan yang diselenggarakan di dalamnya.

Salah satu cara untuk menerapkan tema tersebut pada interior panti paroki Gereja St. Helena adalah dengan menggunakan

bentuk-bentuk yang terinspirasi dari hosti/roti perjamuan kudus pada elemen pembangun ruang seperti lantai, dinding, dan plafon. Pada kajian ini akan dibahas bagaimana penulis mengolah bentuk dasar hosti dan menerapkannya pada elemen pembangun ruang aula serbaguna panti paroki Gereja St. Helena, serta filosofi/pemaknaan di balik setiap simbolisasi yang digunakan.

Penelitian yang membahas tentang interior gereja katolik (Laurens, 2013) difokuskan pada proses inkulturasi bentuk arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. Bentuk arsitektur Gotik dinilai inkulturatif dengan makna perseptual bagi pengamat dan pengguna gereja. Berbeda dengan Gereja Katolik di Indonesia yang memiliki nafas arsitektur setempat, tetap memiliki nilai sakral sebagai bangunan ibadah.

Sementara penelitian yang fokus pada simbol keagamaan (Hutabarat, 2019) menunjukkan bahwa simbol menunjukkan adanya hubungan dengan kehidupan keagamaan dalam hal penelitian ini adalah kehidupan pastoral sehari-hari.

Dari kedua penelitian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yaitu kajian terhadap interior Gereja Katolik yang difokuskan pada penerapan simbol keagamaannya.

Penelitian yang memiliki subjek dan fokus penelitian yang sama yaitu simbol pada Gereja Katolik dilakukan pada Gereja Katolik Fransiskus Xaverius Kidulloji yang berada di kota Yogyakarta (Wardani, 2006). Sementara studi kasus penelitian ini adalah Gereja Katolik St. Helena, Tangerang.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, sebagai penelitian yang mendasari proses desain pada perancangan interior Gedung Serbaguna Panti Paroki Gereja St. Helena. Proses desain yang digunakan pada perancangan interior ini merupakan metode desain 8 tahap menurut Rosemary Kilmer dan Otie W. Kilmer.

Menurut Kilmer (2014), proses mendesain secara sederhana dibagi menjadi dua yaitu, analisis dan sintesis.

Tahap analisis terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) *commit*, di mana penulis mengidentifikasi dan menjabarkan jenis-jenis pekerjaan yang perlu dilakukan, misalnya: melakukan survey ke Gereja St. Helena, mencari data literatur tentang perancangan interior gereja termasuk penelitian sejenis yang pernah dilakukan, dan lain-lain. Tahap selanjutnya kemudian membuat jadwal kerja yang sesuai; (2) *state*, di mana penulis menjabarkan latar

belakang diambilnya proyek interior Gereja St. Helena, kemudian menarik pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi permasalahan penting; (3) *collect*, di mana penulis mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan masalah desain melalui studi pustaka dan survey langsung ke lapangan; (4) *analyze*, di mana penulis meneliti informasi yang telah didapat dan mengelompokkannya dalam kategori-kategori yang berhubungan dan menarik kesimpulan mengenai kebutuhan-kebutuhan desain,

Tahap sintesis terdiri dari empat tahapan, yaitu: (5) *ideate*, di mana penulis mencari dan mengeksplorasi solusi desain yang tepat melalui penggambaran sketsa-sketsa desain; (6) *choose*, di mana penulis memilah dan memilih opsi yang paling tepat atau "terbaik" dari beberapa ide yang sudah ada dengan menyesuaikan dengan kebutuhan serta keinginan klien; (7) *implement*, di mana penulis memberi bentuk fisik pada ide atau konsep yang telah dipilih melalui pembuatan gambar kerja dan media presentasi; (8) *evaluation*, di mana penulis meninjau dan meminta dosen pembimbing untuk membuat penilaian kritis terhadap tahapan-tahapan yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam ajaran Kristiani roti perjamuan melambangkan tubuh Kristus. Pada setiap perayaan Ekaristi, umat Katolik menerima roti yang telah dipecah-pecahkan oleh romo sebagai tanda bahwa mereka telah menerima tubuh Kristus.

Istilah pemecahan roti pada dasarnya adalah tradisi Yahudi. Dalam setiap perjamuan pesta orang Yahudi ada suatu ritus, "memberkati, memecahkan dan membagikan roti." Umat Kristen mengadopsi tradisi ini dalam Gereja. Pemecahan roti dalam pandangan Kristen berarti bahwa mereka berkumpul sebagai satu keluarga, memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya, serta karya penyelamatan yang telah dikerjakan oleh Yesus (Kirchberger dalam Karno, 2009: 497). Pada Pedoman Umum Misale Romawi no. 321 juga dikatakan bahwa "...sebab roti yang satu dan sama itu dipecah-pecah dan dibagikan di antara saudara-saudara seiman." Hal ini berarti meskipun jumlah umat banyak, mereka tetap satu di dalam Kristus (Komisi Liturgi, 2013).

Hosti memiliki bentuk dasar lingkaran. Bentuk lingkaran tidak memiliki awal dan akhir dan tidak terputus, sehingga dapat ditafsirkan sebagai simbol kesatuan dan keabadian, sama seperti Allah yang kekal (Wardani, 2006:21). Selain itu, bentuk

geometris simetris menunjukkan kesempurnaan atau keagungan Tuhan dalam menciptakan hubungan keseimbangan dengan umat-Nya. Geometri simetris juga menunjukkan kestabilan, kepercayaan, ketenangan, dan kekokohan, yang merupakan sifat-sifat yang dicari manusia untuk melindungi diri (Wardani, 2006:21)

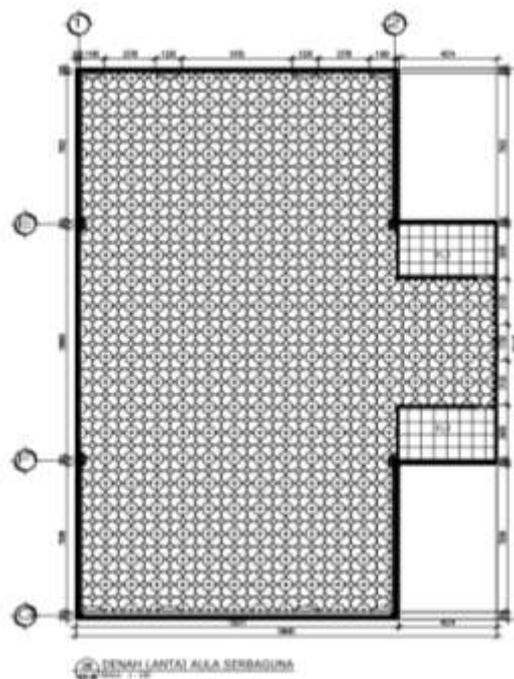
Bentuk dasar lingkaran pertama diterapkan pada lantai aula serbaguna dengan pola satu lingkaran di tengah (melambangkan visi Paroki St. Helena) yang dikelilingi empat lingkaran lain (melambangkan misi Paroki St. Helena) sehingga membentuk suatu pola yang hampir menyerupai bunga bermahkota empat. Visi Paroki St. Helena adalah untuk menjadi Gereja yang damai, bersatu, kuat, dan bertanggung jawab untuk membangun komunitas basis yang lebih mandiri. Selain itu, misi Paroki St. Helena adalah sebagai berikut: (1) Menciptakan Umat Paroki St. Helena menjadi keluarga Katolik yang harmonis, seimbang, dan selaras dalam iman sehingga mereka dapat serupa dengan keluarga kudus; (2) Menciptakan persaudaraan sejati yang lebih kuat sehingga Umat Paroki St. Helena lebih solider dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada mereka yang tertindas dan miskin; dan (3) Membangun Umat

Paroki St. Helena untuk memiliki iman yang teguh dan setia.

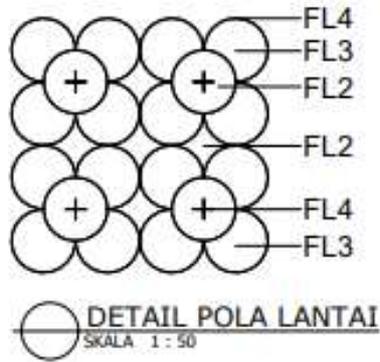
Berikut contoh penerapan nilai-nilai misi Gereja St. Helena pada desain interior:

(1) Menciptakan Umat Paroki St. Helena menjadi keluarga Katolik yang harmonis, seimbang, dan selaras dalam iman sehingga mereka dapat serupa dengan keluarga kudus.

Pengulangan pola lantai dengan bentuk dasar lingkaran menunjukkan keharmonisan, keseimbangan dan keselarasan sebagai simbol misi Gereja St. Helena terhadap umat parokinya.



Gambar 1: Denah *Finishing* Lantai Aula Serbaguna (sumber: Chrisdian, 2020)

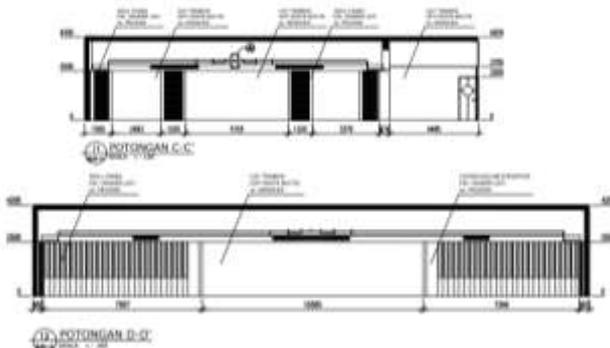


Gambar 2: Detail Pola Lantai Aula Serbaguna (sumber: Chrisdian, 2020)



Gambar 3: Pola Lantai Aula Serbaguna (sumber: Chrisdian, 2020)

Jika pada bidang lantai yang horizontal bentuk lingkaran/lengkung ditata dengan pola yang menyebar, maka pada bidang dinding yang vertikal, bentuk hosti ditata dengan pola yang menumpuk ke atas.



Gambar 5: Tampak Potongan Aula Serbaguna (sumber: Chrisdian, 2020)

(2) Menciptakan persaudaraan sejati yang lebih kuat sehingga Umat Paroki St. Helena lebih solider dan memberikan

perhatian yang lebih besar kepada mereka yang tertindas dan miskin.

Pada gambar 6 terlihat adanya pencahayaan yang terpusat melambangkan persaudaraan sejati yang kuat, dengan cahaya pada kemanusiaan sehingga melindungi umat yang lemah bersama-sama dalam keimanan.



Gambar 6: Penerapan Wall Treatment Aula Serbaguna (sumber: Chrisdian, 2020)

(3) Membangun Umat Paroki St. Helena untuk memiliki iman yang teguh dan setia

Iman yang teguh juga tergambaran melalui konsistensi pada pengulangan detail *wall treatment* pada gambar 7 berikut di bawah ini.

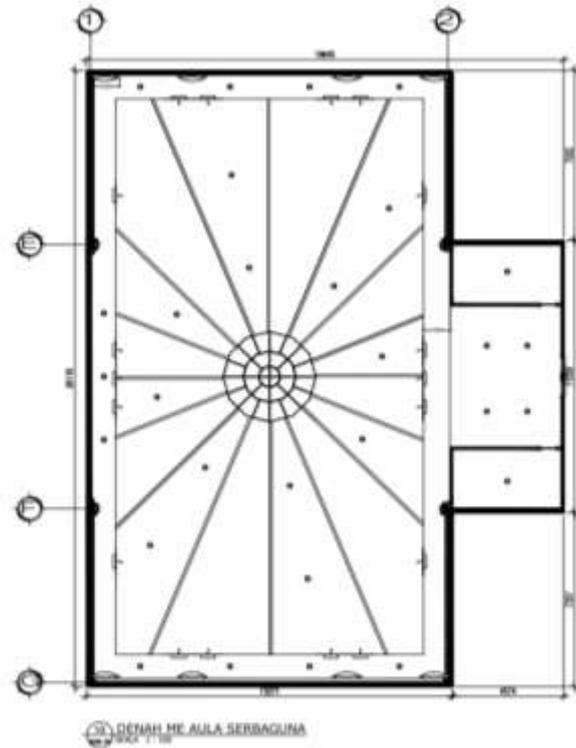


Gambar 7: Detail Wall Treatment Aula Serbaguna (sumber: Chrisdian, 2020)

Desain dinding yang bergerigi (zig-zag) sebagaimana terlihat pada gambar 7, juga memiliki fungsi akustik untuk memecahkan gelombang suara sehingga suara tidak terjadi gema dan dapat terdengar ke setiap sudut ruangan dengan baik.

Desain plafon yang memusat sebagaimana pada gambar 6 melambangkan persatuan umat. Desain lingkaran di tengah merupakan pengembangan bentuk dari hosti yang bulat yang dibagi menjadi beberapa bagian. Hal ini memiliki makna bahwa meskipun umat terdiri atas banyak individu dari latar belakang dan sifat yang berbeda-beda, semuanya tetap diikat menjadi satu saudara seiman di Paroki St. Helena.

Desain plafon dengan bentuk hominan lingkaran dipertegas dengan penempatan lampu tersembunyi untuk memberikan makna cahaya yang memancar keluar sebagaimana makna filosofisnya agar keimanan umat dapat menerangi saudara seiman lainnya sehingga memperkuat persaudaraan dan kesatuan.



Gambar 7: Rencana Denah Plafon Aula Serbaguna (Sumber: Chrisdian, 2020)



Gambar 8: Desain Plafon Aula Serbaguna (Sumber: Chrisdian, 2020)

IV. SIMPULAN

Bentuk dasar hosti yang berupa lingkaran memiliki makna kesatuan umat dan kekekalan Allah. Bentuk lingkaran yang geometris dan simetris juga melambangkan kesempurnaan, keseimbangan, kestabilan, ketenangan, dan kekokohan, yang merupakan sifat-sifat perlindungan yang dicari oleh manusia.

Pada lantai aula serbaguna, bentuk lingkaran diterapkan pada pola lantai dengan pola empat lingkaran yang

melambangkan empat misi Paroki St. Helena yang mengelilingi satu lingkaran yang melambangkan visi Paroki St. Helena. Pada dinding aula serbaguna yang merupakan bidang vertikal, bentuk lingkaran juga disusun secara vertikal, melambangkan bentuk hosti yang sedang ditumpuk. Sedangkan, pada plafon aula serbaguna, bentuk lingkaran diletakkan di tengah, terbagi atas beberapa bagian, dan memiliki jari-jari yang membentang dari tengah hingga setiap pojokan ruang yang melambangkan bahwa meskipun anggota Paroki St. Helena datang dari berbagai latar belakang, mereka tetap satu kesatuan dalam Kristus sebagai umat Paroki St. Helena.

Saran atau rekomendasi dari penulis bagi calon perancang yang ingin menerapkan sebuah bentuk pada bangunan, khususnya fasilitas ibadah adalah menggali makna bentuk tersebut dan menganalisis apakah sudah sesuai dengan ajaran atau nilai-nilai yang dianut oleh agama tersebut sebelum mengolah dan menerapkannya pada elemen pembangun ruang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih pada pihak Gereja St. Helena yang telah bersedia untuk memberikan data-data

yang penulis butuhkan serta ketersediaannya untuk diwawancarai dalam perancangan kali ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chrisdian, R. 2020. *Perancangan Interior Panti Paroki Gereja St. Helena, Tangerang*. Jakarta. Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara.
- Freditia, A. I. dan Bagus Handoko. 2015. Jakarta Multifunction Hall. *Jurnal Seni Rupa dan Desain* (4)1: 1-6.
- Hutabarat, H. T. 2019. *Simbol dan Fungsi Pastoral dalam Liturgi*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Karno, R. D. (2019). *Ekaristi Sebagai Sumber Dan Puncak Spiritualitas Hidup Kristiani Dalam Terang Lumen Gentium Artikel 11 (Sebuah Tinjauan Teologis-Spiritual)*. Diploma thesis, Unika Widya Mandira.
- Kilmer, R. (2014). *Designing Interiors*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Komisi Liturgi KWI. 2013. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah.

Kusbiantoro, K. (2008). Studi Komparasi Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja W.C.P Schoemaker. *Jurnal Ambience* Vol. 1 No. 2, hal. 71-80.

Laurens, J. M. (2013). Relasi Bentuk-Makna Perseptual pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia. *Forum Diskusi - Metodologi Penelitian Arsitektur*.

Situs resmi Gereja St. Helena, Paroki Curug.
<https://www.parokisantahelena.or.id>
/, diakses pada 10-22 Februari 2020.

Wardani, L. K. (2006). Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik. *Jurnal Dimensi Interior* Vol. 4 No. 1, hal. 17-24.